

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya. Yang membedakan dari anak normal pada umumnya. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak tunarungu. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil tercatat penduduk penyandang disabilitas khususnya tunarungu pada tahun 2021 di Kota Bandung adalah 315 orang (Sipil, 2021).

Tunarungu sendiri adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi di sekitarnya. Tunarungu terdiri atas beberapa tingkatan kemampuan mendengar, yaitu khusus dan Umum. Anak penderita tunarungu yang menunjukkan ketidakfungsian organ pendengaran terkadang menyebabkannya memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak normal pada umumnya. Penanganan untuk berinteraksi dengan anak tunarungu juga berbeda-beda, tergantung pada tingkatan usia yang berbeda, latar belakang pendidikan, metode komunikasi, dan bagaimana perasaan mereka tentang gangguan pendengaran mereka (Widjaya, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut kita dapat mengetahui bahwa menjadi orang tua yang memiliki anak tunarungu akan memerlukan tenaga serta usaha yang

lebih dalam membesarkan anaknya dibandingkan dengan orangtua yang memiliki anak pada umumnya, karena terdapat sebuah perbedaan sehingga pasti akan timbul konsep diri yang berbeda pula pada orangtua yang memiliki anak tunarungu. Pandangan diri atau konsep diri Menurut Burns (dalam Pudjijoyanti, 1993:2) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan menurut Cawagas (dalam Pudjijoyanti, 1993:2) konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan dan lain sebagainya. Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari belajar. Saat manusia mengenal lingkungan hidupnya, ketika itu pula dia belajar berbagai hal-hal mengenai kehidupan. Dari pengalaman hidupnya, seorang individu akan menetapkan konsep dirinya berdasarkan berbagai macam faktor.

Secara sederhana, pengertian konsep diri adalah pandangan, penilaian atau pandangan seseorang pada dirinya sendiri. Williarn D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat (2011:97), mendefinisikan konsep diri sebagai “those physical, social, and psychological, perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others“ Jadi Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisik (Nitalma, 2019).

Dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni:

1. Orang lain (*significant others*) Gabriel Marcell, filosof eksistensialis dari menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita, *The fact is*

*that the we can understand ourselve by starting from the other, or from others, and only by starting from them.* Kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya. (Rakhmat, 2011 : 99)

2. Kelompok Rujukan (*reference group*) Yang dimaksud dengan *reference group* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam artian mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. (Sobur, 2011:521)

Orang tua mempunyai konsep dirinya saat berada di lingkungan masyarakat dan keluarga, apa yang mereka pikirkan tentang dirinya akan tercermin dari bagaimana mereka berbicara dan bagaimana cara mereka bersikap. Citra yang mereka buat mengenai diri sendiri dengan sendirinya tampil melalui cara-cara tersebut (Indrapura, 2014).

Orang tua yang memiliki anak tunarungu hendaknya memiliki penerimaan diri yang baik, agar tercipta konsep diri yang positif sehingga dapat mendidik anak tunarungu dengan baik agar di kemudian hari dapat diterima dengan baik oleh keluarga, teman sebaya dan juga masyarakat sekitarnya. Hal pertama untuk memulainya yaitu dengan selalu memberi mereka motivasi, salah satunya yaitu memotivasi dalam belajar karena kondisi belajar khususnya anak tunarungu tidak kalah serius dengan pembelajaran anak pada umumnya (Setiawan, 2018).

Dalam pembelajaran anak tunarungu dilakukan dengan tiga cara, yang pertama yaitu verbal atau pembelajaran dengan menggunakan lisan, tulisan, dan

membaca ujaran. Pendekatan ini lebih mengarah kepada mengajak anak berkomunikasi dengan bahasa seperti kesepakatan yang dimiliki oleh anak dengar. “Pada pendekatan komunikasi verbal ini, orang tua dituntut untuk dapat menggunakan gerak bibir dengan baik agar komunikasi dengan anak tunarungu berjalan dengan baik. Yang kedua yaitu nonverbal atau pendekatan dengan menggunakan gesture (gerak tubuh), mimik (ekspresi wajah), dan isyarat. Pendekatan komunikasi cara ini lebih mengutamakan bagaimana anak mengerti atau dapat memahami bahasa melalui gerakan atau tindakan ril. Pada pendekatan komunikasi nonverbal isyarat dibagi dua bagian, yaitu isyarat baku; berkomunikasi menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), dan isyarat alamiah (Bahasa Isyarat). Dan yang terakhir adalah campuran atau pendekatan komunikasi cara ini adalah pendekatan yang menggabungkan cara verbal dan nonverbal. “Apabila pembelajaran menggunakan cara ini, orang tua dapat mengucapkan atau melisankan bahasa sambil melakukan gerak tubuh atau melakukan isyarat (baik baku maupun alamiah) (Paud, 2016).

Pada pembelajaran tersebut komunikasi yang terjadi adalah komunikasi antarpribadi, yaitu antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal*) diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang, atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek atau umpan balik seketika. Selain efektif, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan, karena tidak ada seorang pun di atas dunia ini yang tidak melakukan komunikasi. Setiap orang senantiasa membutuhkan dan berusaha membuka serta menjalin komunikasi

dengan orang lain. Adanya sejumlah kebutuhan di dalam diri setiap individu hanya dapat dipuaskan dengan komunikasi antar sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi semua orang untuk memiliki keterampilan berkomunikasi (M.pd & Dr. H. Syawarni Ahmad, 2014).

Disamping itu komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak tunarungu tersebut dapat termasuk ke dalam ruang lingkup psikologi komunikasi. Menurut George A. Miller dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi “Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku dalam komunikasi”. Yang dimana ruang lingkup psikologi meliputi: Internal Proses (*Intrapersonal Communication*) atau Diri Sendiri, yaitu mengulas apa yang sedang dipikirkan atau yang akan disampaikan. Menganalisa Komunikan, yaitu karakteristik, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikator kepada komunikan (Rakhmat, 2019).

Bertolak dari uraian diatas maka peneliti meyakini bahwa meneliti tentang konsep diri orang tua yang memiliki anak tunarungu adalah masalah yang menarik untuk diteliti meskipun permasalahan ini bukanlah satu kajian baru di dalam ranah penelitian, karena penelitian ini adalah masalah yang dinamis, terus berubah, dan terus dapat dikembangkan. Untuk itu peneliti mengangkat judul “ **KONSEP DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNARUNGU** (Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya)”.  
..

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan membagi rumusan masalah menjadi rumusan masalah makro (umum) dan mikro (khusus) sebagai berikut.

### 1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, peneliti akan menyusun rumusan masalah makro sebagai berikut:

**“Bagaimana Konsep Diri Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anakny?”**

### 1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, adapun rumusan masalah mikro yang telah peneliti susun sebagai berikut:

1. Bagaimana *Self* Orang Tua di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anakny?
2. Bagaimana *Significant Others* Pada Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anakny?
3. Bagaimana *Reference Group* Pada Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anakny?

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Konsep Diri Orangtua Yang Memiliki Anak Tunarungu Di Kota Bandung Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui *Self* Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.
2. Untuk Mengetahui *Significant Others* Pada Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.
3. Untuk Mengetahui *Reference Group* Pada Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Penelitian Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk pengembangan Ilmu Komunikasi dan khususnya untuk Komunikasi Antar Pribadi tentang Konsep Diri untuk mengetahui tentang Konsep Diri Orang Tua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini sangat memberikan manfaat dan kegunaan bagi peneliti. Penelitian ini juga memberikan banyak pelajaran, dan pengalaman dalam mengaplikasikan pemahaman mengenai Ilmu Komunikasi dan Ilmu Komunikasi Antar Pribadi, khususnya mengenai Konsep Diri Orangtua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.

#### **2. Bagi Akademik**

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh mahasiswa dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa serta memberikan pengetahuan tentang Konsep Diri Orangtua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.

#### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi dan pemahaman, juga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat yang ingin lebih tahu mengenai Konsep Diri Orangtua Di Kota Bandung Yang Memiliki Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anaknya.